

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah

Film menjadi media yang paling banyak digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Film selalu menampilkan realitas yang muncul dan berkembang dalam masyarakat, kemudian menggambarkannya ke atas layar (Irawanto,1999:13). Film-film tersebut terkonstruksi melalui budaya yang berkembang dalam masyarakat. Konstruksi sosial atas realitas mengatakan bahwa orang yang berbagi budaya juga berbagi sebuah “kesepakatan yang terus-menerus” akan makna (Baran, 2012: 112). Banyak film-film Indonesia yang sering mengangkat cerita dari isu-isu yang sedang hangat dan diperbincangkan oleh masyarakat.

Salah satu isu sosial yang sering diangkat ke dalam sebuah film adalah isu toleransi. Isu-isu toleransi seperti agama, suku dan ras menjadi isu favorit bagi para sineas-sineas film di Indonesia karena isu ini begitu sensitif dan dapat menarik banyak penonton. Isu ini diangkat menjadi sebuah cerita dengan berbagai genre seperti drama, *romance*, komedi, atau dokumenter. Tujuan dari dibuatnya film dengan tema toleransi ini tentu beragam. Mulai dari kritik sosial atas apa yang terjadi di tengah masyarakat, atau hanya sebatas meraup keuntungan semata. Film-film ini menampilkan pesan-pesan toleransi di filmnya dengan menggunakan adegan-adegan yang sebenarnya menunjukkan sikap intoleransi. Beberapa film Indonesia yang mengangkat isu toleransi adalah “Di Balik 98”.

Film “Di Balik 98” adalah salah satu film yang mengangkat soal toleransi dan intoleransi yang ada di Indonesia terutama di era presiden Soeharto. Berlatar waktu di tahun 1998, film ini menceritakan tentang peristiwa kerusuhan Mei 1998. Di film ini digambarkan jelas bagaimana etnis Tionghoa begitu tersiksa baik batin maupun fisik. Beberapa kasus kekerasan, pemerkosaan, dan penjarahan bahkan pembunuhan diceritakan di film ini.

Gambar I.1

“Scene rasisme dalam film “Di Balik 98”



Sumber: Film “Di Balik 98”

Film “Di Balik 98” bukanlah satu-satunya film yang menampilkan isu toleransi di dalamnya. Film “Ngenest” merupakan contoh lain dari film yang mengangkat isu toleransi terhadap kaum minoritas, yaitu Tionghoa. Film “Ngenest” bercerita mengenai kisah masa lalu Ernest Prakasa yang dibully saat kecil lantaran ia memiliki ras yang berbeda dengan temannya yaitu Tionghoa, serta bentuk fisik yang berbeda seperti mata sipit. Isu toleransi yang ada di dalam film “Ngenest” sangat terlihat di beberapa adegan. Contoh pertama adalah adegan di awal film,

ketika Ernest kecil mendapat ejekan atau julukan “cina” dari temannya. Walau mungkin teman-temannya tidak memiliki maksud untuk mngejek, akan tetapi hal ini tentu merupakan perilaku rasial dan intoleransi terhadap kaum tionghoa sebagai minoritas di Indonesia.

Gambar I.2

“Adegan awal di film “Ngenest” yang merupakan perilaku rasial terhadap minoritas”



Sumber: Film “Ngenest”

Jika film *Ngenest* merupakan film yang mengangkat isu toleransi terhadap etnis Tionghoa, film “3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta” mengangkat isu toleransi beragama yang kental dan dibungkus dengan cerita yang romantis. Film ini bercerita mengenai kisah cinta beda agama yang tidak mendapat persetujuan dari keluarga akibat agama yang berbeda. Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” ini sangat kental kaitannya dengan isu toleransi di dalam filmnya. Beberapa adegan di film ini

menjadi pro dan kontra bagi masyarakat terhadap makna sebenarnya dari kata toleransi.

Salah satu contoh bentuk toleransi yang ada di film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” adalah ketika Rosid (Reza Rahardian) mengantarkan Delia (Laura Basuki) ke rumahnya. Delia lalu menawarkan Rosid untuk masuk ke rumahnya, namun Rosid menolak lantaran di rumah Delia memelihara anjing, yang bagi agama Islam dapat mengakibatkan najis. Adegan sederhana ini cukup menggambarkan sikap toleransi dari dua agama yang memiliki cara pandang yang berbeda. Rosid yang beragama islam tetap menerima Delia walau Delia non muslim dan memelihara anjing, hewan yang dapat menyebabkan najis bagi Rosid. Begitupun sebaliknya, Delia dapat memahami mengapa Rosid tidak mau masuk ke rumahnya, karena ia mengerti tentang ajaran agama islam yang dianut oleh Rosid.

Gambar I.3

“Adegan toleransi di film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”



Sumber: Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”

Adegan lainnya di film ini yang cukup menarik adalah ketika Rosid diajak oleh abahnya untuk pergi menemui seorang ustad. Ketika ustad menyarankan Rosid untuk memotong rambutnya, memakai baji koko dan peci putih, Rosid menolak dengan alasan bahwa itu bukanlah ajaran agama, melainkan sebuah tradisi. Karena tidak hanya islam saja yang menggunakan penutup kepala, tapi pastur pun juga menggunakannya sehingga Rosid menganggap bahwa itu hanyalah simbol belaka. Yang menarik dari adegan ini adalah selain perkataan Rosid, reaksi para santri pun sangat menarik seolah-olah apa yang dikatakan Rosid itu merupakan hal yang tidak benar atau sesat. Adegan ini seolah menunjukkan apa yang terjadi di masyarakat sekitar, ketika mendengar pemahaman atau cara pandang yang asing, mereka justru menolak dan menganggap hal itu tidak benar, semata-mata karena sesuatu tersebut berbeda dengan apa yang diyakini oleh mereka.

Gambar I.4

“Reaksi orang yang mendengar perkataan Rosid di film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”



Sumber: Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”

Adegan menarik lainnya dan mungkin sangat ikonik di film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta” adalah ketika Rosid sedang duduk di halaman gereja untuk menunggu Delia yang sedang beribadah. Adegan ini begitu sakral karena Rosid yang notabene beragama islam mau menunggu Delia yang beragama katolik untuk beribadah di gereja, menjadi sebuah adegan yang menuai pro dan kontra. Ada yang bilang bahwa adegan ini mencerminkan sikap toleransi, ada juga yang mempertanyakan apakah sikap toleransi harus mempertaruhkan iman seseorang dengan berada di kawasan tempat ibadah yang bukan dari agamanya. Namun terlepas dari itu semua, adegan ini merupakan contoh yang tepat dari gambaran toleransi antar umat beragama.

Gambar I.5

“Adegan toleransi Rosid di halaman gereja”



Sumber: Film “3 Hati 2 Dunia 1 Cinta”

Berbicara mengenai sikap toleransi di Indonesia memang tidak akan ada habisnya. Indonesia merupakan negara dengan berbagai suku, ras, dan agama.

Dengan budaya yang begitu banyak di dalamnya, Indonesia disebut negara yang multikultural. Multikulturalisme sendiri menurut Bikhu Parekh dalam Gita Sukmono dan Fajar Junaedi (2014:1) sangat erat sekali dengan kebudayaan. Sehingga dalam hal ini Indonesia menjadi sangat sesuai dengan teori multikulturalisme ini.

Banyaknya kebudayaan ini menjadi satu dari banyaknya penyebab terjadinya isu toleransi di Indonesia. Toleransi sendiri merupakan sikap atau tingkah laku dari seseorang untuk membiarkan kebebasan dari orang lain dan memberikan kebenaran atas perbedaan sebagai pengakuan hak-hak asasi manusia (Jamaludi, 2015: 108). Namun sayangnya hal ini tidak dipahami oleh banyak masyarakat Indonesia yang berasal dari beragam suku, agama, dan ras yang berbeda. Sehingga isu SARA menjadi hal yang sangat sensitif di Indonesia.

Isu SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan) selalu menjadi permasalahan di Indonesia. Jumlah penduduk yang banyak serta suku dan agama yang beragam dari sabang sampai marauke diduga menjadi penyebab utama banyaknya isu-isu SARA dalam masyarakat Indonesia. Tak jarang, isu SARA juga digunakan sebagai alat dalam berpolitik.

Di Indonesia sendiri, isu SARA yang paling sering diangkat dan menjadi permasalahan adalah ras (Jawa dan non Jawa) serta agama (Islam dan non-Islam). Isu ini menjadi besar lantaran kasus Ahok yang menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta saat itu, dianggap melecehkan agama Islam. Ahok yang merupakan ras Tionghoa dan non muslim menjadi perbincangan di seluruh masyarakat Indonesia.

Terdapat banyak pro dan kontra saat itu, hingga pada akhirnya Ahok kalah di Pilkada dan harus menjalani hukuman di penjara terkait kasus SARA.

Kasus SARA atau isu intoleransi di Indonesia bukanlah sesuatu yang aneh, jika melihat beragamnya agama yang tersebar di Indonesia. Terdapat 6 agama yang diakui dan diizinkan di Indonesia, yaitu Islam, Hindu, Kristen, Katolik, Budha, dan Konghucu. Namun, mayoritas terbesar penduduk Indonesia adalah penganut agama Islam dengan total penganut mencapai 87,2 %, disusul Kristen dengan jumlah penganut 6,9%, Katolik 2,9%, Hindu 1,7%, Budha 0,7% dan terakhir Konghucu 0,05% (Sumber: Indonesia.go.id, diakses pada Mei 2020). Perbedaan yang cukup jauh ini seolah menjadi penyebab betapa superiornya penganut agama islam, dan wajar apabila isu ini akhirnya dijadikan sebagai premis untuk karya seni seperti film, novel, dan lain-lain.

Perbedaan agama yang tersebar hingga ke seluruh pelosok ke Indonesia ini memang sedikitnya akan mempengaruhi cara pandang masyarakat dalam bersosial, bertindak, atau bersikap. Cara pandang sering kali terjadi dalam alam bawah sadar, sehingga kita bahkan tidak sadar bahwa cara pandang orang lain juga benar (Samovar, Porter, dan McDaniel, 2010: 118). Terkadang seseorang dengan agama berbeda memiliki cara pandang yang berbeda pula sehingga menyebabkan pro dan kontra di dalamnya. Hal inilah yang menyebabkan intoleransi antar suku, ras, agama dan antar golongan terjadi. Menurut Muhaemin dan Sanusi dalam Jurnal Ilmu Komunikasi berjudul “Intoleransi Keagamaan Dalam Framing Surat Kabar Kompas” menyebutkan bahwa sikap intoleran dari kelompok penganut agama manapun bisa menjadi pemicu konflik yang membahayakan keutuhan NKRI.

Sehingga mau dari mana agamanya, ras nya, atau golongannya, sikap intoleransi tidak bisa dibenarkan begitu saja.

Persebaran suatu berita, film, atau isu-isu intoleransi ini tentu tidak lepas dari yang namanya media massa. Komunikasi massa adalah proses komunikasi yang menggunakan media dan mampu diterima oleh khalayak dengan jumlah yang besar dan tersebar (Vera, 2016: 5). Kemampuan media massa dalam menyebarkan pesan sangat efektif dalam menyebarkan isu-isu kepada khalayak. Mudah-mudahan adalah ketika anda tidak suka dengan seseorang, lalu media massa menampilkan berita tentang orang itu, anda bisa jadi semakin tidak suka atau malah merubah perilaku anda menjadi suka tergantung pada informasi apa yang ditampilkan di media massa tersebut.

Ketika media menyampaikan informasi, khalayak akan aktif memproses pesan tersebut berdasarkan pengalaman mereka masing-masing sehingga perbedaan pendapat terhadap informasi yang ditampilkan di media bukanlah sesuatu yang baru. Dalam media massa, khalayak diartikan sebagai salah satu komponen utama yang sangat rumit dalam sistem sosial komunikasi massa (Imran, 2012: 48). Hal ini karena khalayak memiliki latar belakang sosial yang berbeda sehingga penerimaan pesan antar khalayak bisa berbeda satu sama lain.

Lalu muncul sebuah teori bernama *reception studies*, di mana dalam teori ini menyebutkan bahwa khalayak adalah sebagai orang yang aktif dalam penciptaan makna dalam kaitannya dengan teks (Barker, 2015: 34-35). Artinya kini khalayak dianggap mampu untuk memaknai atau memberikan pemaknaan yang

berbeda dengan apa yang disampaikan oleh media massa. *Reception studies* atau *reception analysis* adalah sebuah studi untuk menganalisa respon, penerimaan, sikap dan makna yang diproduksi atau dibentuk oleh penonton (Ida, 2014: 161). Khalayak atau *audience* kini tidak lagi dianggap sebagai boneka, melainkan sebagai khalayak aktif. Khalayak aktif merupakan khalayak yang mempunyai kebebasan untuk menghasilkan makna yang ada dalam sebuah tayangan (Ida, 2014: 161).

Pesan-pesan yang terkandung dalam film-film di Indonesia memang hampir tidak pernah lepas dengan isu-isu sosial. Terkait dengan isu SARA, dan intoleransi, salah satu film Indonesia yang mungkin memiliki premis cerita yang sesuai dengan isu ini adalah film “Tanda Tanya” karya sutradara Hanung Bramantyo. Film ini seolah menjadi gambaran yang cukup jelas tentang pluralisme yang ada di Indonesia, mulai dari ras yang beragam, serta agama yang beragam bercampur menjadi satu dalam masyarakat. Tiap adegan dalam film ini seolah menjadi bentuk realita dari apa yang terjadi di sekitar.

Film “Tanda Tanya” ditulis oleh Titien Watimena dan disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film yang dirilis pada tahun 2011 ini bercerita tentang keluarga muslim yang taat beragama bernama Menuk (Revalina S. Temat) dan Soleh (Reza Rahadian) yang memiliki konflik internal keluarga. Soleh yang tidak bekerja menjadi sosok yang mudah emosi. Sedangkan Menuk tampil menjadi istri teladan sekaligus tulang punggung keluarga dan bekerja dengan Tan Kat Sun (Hengky Solaiman), pemilik restoran Tiongkok dengan menu babi dan non-babinya yang toleran dan sangat memperhatikan masalah halal-haram bahkan memisahkan

alat memasaknya, sayangnya dia selalu berbeda visi dengan anaknya, Hendra (Rio Dewanto) yang pernah menjadi kekasih Menuk (Ngepop.com).

Film “Tanda Tanya” ini menampilkan beberapa *scene* yang menunjukkan bahwa terdapat permasalahan terhadap etnis Jawa dan etnis Tionghoa di film ini. Salah satu *scene* yang paling terlihat terdapat unsur intoleransi adalah ketika Hendra di panggil dengan sebutan “Sipit” oleh segerombolan orang yang menggunakan baju busana muslim. Hendra pun lalu membalasnya dengan menyebut segerombolan orang tersebut dengan sebutan “Teroris” dan terjadilah perkelahian. Artinya di film ini tidak hanya etnis Tionghoa yang mendapatkan perlakuan rasis, tapi orang-orang muslim juga mengalami hal yang serupa ketika Hendra mengatai mereka dengan sebutan “teroris”. Film ini seolah-olah menampilkan dua sisi yang berbeda antara orang Tionghoa dengan orang muslim, di mana orang muslim yang notabene adalah mayoritas di Indonesia ternyata juga bisa terkena perlakuan rasis.

Gambar I.6

“Salah satu *scenes* yang menampilkan isu intoleransi”



Sumber: Tanda Tanya (2011)

Selain adegan rasis dan diskriminasi, ada satu adegan menarik yang ada di film ini dan sempat mendapat banyak sorotan dari publik. Adegan itu adalah ketika Surya yang beragama islam ikut berperan dalam acara agama katolik di gereja dan berperan sebagai Tuhan Yesus. Di sinilah konflik terjadi karena Surya yang beragama islam sempat mendapat kecaman dari beberapa orang gereja sebelum akhirnya seorang Romo membelanya.

Gambar I.7

“Adegan Surya yang seorang muslim tampil di acara gereja”



Sumber: Tanda Tanya (2011)

Dalam film “Tanda Tanya” ini sebenarnya sutradara Hanung Bramantyo tidak memiliki maksud untuk menampilkan pesan-pesan rasis, diskriminasi, intoleransi, dan radikalisme sama sekali terhadap para penontonnya. Hanung hanya menampilkan isu-isu yang memang sedang hangat di Indonesia saat itu, dan membawa pesan mengenai perbedaan di Indonesia. Namun, adegan-adegan yang terkandung di dalam film “Tanda Tanya” ini nyatanya dimaknai lain oleh salah satu ormas di Indonesia. Sebuah organisasi masyarakat sempat mengecam keras

peredaran film “Tanda Tanya” ini. Menurut mereka, film ini terlalu liberal dan tidak sesuai dengan pandangan ormas tersebut. Tidak hanya itu, ormas lainnya seperti FPI juga menolak keras film ini karena banyaknya pesan pluralisme yang terkandung di film ini (liputan6.com, ditayangkan pada 2019).

Pada penelitian sebelumnya mengenai film “Tanda Tanya” yang dibuat oleh Kiki Adriansyah (2017), Mahasiswa Universitas Pasundan dengan judul penelitian *Analisis Semiotika Film Tanda Tanya 2011* telah membahas bagaimana perbedaan agama yang digambarkan di film “Tanda Tanya” ini. Pada penelitian ini peneliti akan menganalisis berdasarkan pemaknaan penonton, sedangkan penelitian Adriansyah berdasarkan pemaknaan peneliti sendiri.

Film “Tanda Tanya” ini akan menjadi subjek dari penelitian ini. Peneliti lebih memilih film “Tanda Tanya” ini daripada film “Di Balik 98” atau “Cin(T)a” karena di film “Tanda Tanya” ini isu rasis yang ditampilkan lebih dekat dengan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Film “Tanda Tanya” juga memiliki permasalahan yang lebih kompleks jika melihat dari konflik yang terjadi di dalam filmnya, karena tidak hanya masalah rasis terhadap etnis Tionghoa yang bisa diteliti, melainkan isu-isu agama juga bisa ikut dicermati. Sebagai contoh ungkapan “Teroris” yang diteriakan oleh orang non muslim terhadap orang muslim, atau sebutan “babi” yang ditujukan kepada orang-orang non muslim khususnya etnis Tionghoa. Persoalan yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari inilah yang membuat film “Tanda Tanya” memiliki nilai lebih untuk diteliti dibandingkan dengan film “Di balik 98” yang lebih fokus terhadap konflik pemerintahan

ketimbang konflik intoleransinya, atau film “3 Hati, 2 Dunia, 1 Cinta” yang hanya berfokus pada kisah cintanya.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *reception analysis*. Peneliti ingin mengetahui bagaimana respon penonton di Indonesia menerima sebuah pesan intoleransi yang disampaikan melalui sebuah media berupa film. Peneliti akan membagi subjek penonton film “Tanda Tanya” berdasarkan agama dan ras sehingga peneliti mendapatkan pemaknaan yang berbeda mengenai rasisme dalam film “Tanda Tanya”. Peneliti akan melakukan wawancara dengan model *in – depth interview*.

Peneliti juga akan melihat bagaimana pemaknaan dari penonton aktif dalam memaknai isu intoleransi yang ada di film “Tanda Tanya” menggunakan tiga paradigma Stuart Hall yaitu posisi dominan ketika penonton akan cenderung menerima pesan secara pasif dan apa adanya seperti yang disampaikan dalam film, posisi negosiasi yaitu ketika penonton memaknai pesan dan menegosiasikannya pada konteks tertentu untuk menerima atau menolak dan posisi oppositional yaitu ketika penonton secara kritis menolak makna sebuah pesan yang dipilih dan ditentukan oleh media dan menggantikannya dengan pemaknaannya sendiri (Barker, 2015: 288). Ketiga paradigma ini tentu dapat mengidentifikasi bagaimana penerimaan penonton saat menonton film “Tanda Tanya” ini, dan akan sangat menarik untuk diteliti, mengingat betapa beragamnya suku, agama, dan ras yang ada dan tersebar di Indonesia.

I.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah peneliti jelaskan di atas, maka perumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana penerimaan penonton mengenai intoleransi dalam film “Tanda Tanya”?

I.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerimaan penonton mengenai intoleransi dalam film “Tanda Tanya”.

I.4. Batasan Masalah

Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *reception analysis*. Wawancara yang dilakukan akan menggunakan metode *in – depth interview* dengan subjek yang telah dipilih. Subjek pada penelitian ini adalah penonton film “Tanda Tanya”, dengan objek penelitian yaitu penerimaan penonton mengenai intoleransi dalam film “Tanda Tanya”.

Batasan subjeknya adalah penonton film “Tanda Tanya” yang telah dipilih berdasarkan agama, ras, dan golongan. Subjek akan diberikan dan dipersilahkan menonton film “Tanda Tanya” terlebih dahulu sebelum diwawancara secara mendalam.

I.5. Manfaat Penelitian

I.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperbanyak referensi mahasiswa mengenai studi khalayak menggunakan *reception analysis* serta menambah

referensi penelitian komunikasi berupa komunikasi massa khususnya yang berkaitan dengan film dan intoleransi.

I.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah wawasan mengenai isu intoleransi dalam film “Tanda Tanya” serta sebagai upaya untuk menghapus isu SARA terhadap beberapa etnis, suku, dan agama yang sampai sekarang masih sering terjadi.